

## Article history :

Received 25 Oktober 2025

Revised 20 November 2025

Accepted 2 Desember 2025

## IBNU SINA DI MEJA KELAS DIGITAL: RELEVANSI PEMIKIRANNYA DALAM PENDIDIKAN MASA KINI

<sup>1</sup>M Akil Fathur Rahman Syah, <sup>2</sup>Ahmad Jezy, <sup>3</sup>Muhammad Ridwan, <sup>4</sup>Darimus Ridho  
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[22490714347@students.uin-suska.ac.id](mailto:22490714347@students.uin-suska.ac.id)

### Abstract

The purpose of this study is to describe the concept and method of education of Ibn Sina and examine its relevance to today's education system. This study employs a library research method with a qualitative approach to explore Ibn Sina's educational thought through written sources. Data were collected from primary sources, such as Ibn Sina's original works, and secondary sources, including books and scientific journals. The research applies content analysis to classify, interpret, and disseminate Ibn Sina's ideas within the context of modern education. The findings highlight Ibn Sina's significant contributions to Islamic and Western education, particularly in medicine, philosophy, and logic, as demonstrated in his works such as *Al-Syifa'*, *Al-Najat*, and *Al-Qanun fi al-Thibb*. His influence extended to medieval Europe, shaping intellectual traditions and influencing scholars like Thomas Aquinas. Furthermore, Ibn Sina's holistic approach to education, which integrates intellectual and moral development, remains relevant today. His concepts of tiered education, adaptive curriculum, and effective teaching methods including *talqin*, demonstration, discussion, and apprenticeship continue to shape modern educational practices. This study reaffirms Ibn Sina's enduring legacy as a foundational figure in both Islamic and Western educational thought.

**Keywords:** educational thought, Ibn Sina, Modern education.

### Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep dan metode pendidikan Ibnu Sina serta menelaah relevansinya dengan sistem pendidikan masa kini. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan pendekatan kualitatif untuk menelusuri pemikiran pendidikan Ibnu Sina melalui sumber tertulis. Data dikumpulkan dari sumber primer, seperti karya asli Ibnu Sina, dan sumber sekunder, termasuk buku serta jurnal ilmiah. Penelitian ini menerapkan analisis isi untuk mengklasifikasi, menafsirkan, dan menyebarkan gagasan Ibnu Sina dalam konteks pendidikan modern. Temuan penelitian ini menyoroti kontribusi besar Ibnu Sina terhadap pendidikan Islam dan Barat, terutama dalam bidang kedokteran, filsafat, dan logika, sebagaimana terlihat dalam karyanya seperti *Al-Syifa'*, *Al-Najat*, dan *Al-Qanun fi al-Thibb*. Pemikirannya berpengaruh hingga ke Eropa pada Abad Pertengahan, membentuk tradisi intelektual serta memengaruhi tokoh seperti Thomas Aquinas. Selain itu, pendekatan holistik Ibnu Sina terhadap pendidikan, yang

mengintegrasikan pengembangan intelektual dan moral, tetap relevan hingga saat ini. Konsepnya tentang pendidikan berjenjang, kurikulum adaptif, dan metode pengajaran efektif seperti talqin, demonstrasi, diskusi, dan magang masih digunakan dalam praktik pendidikan modern. Studi ini menegaskan bahwa warisan keilmuan Ibnu Sina tetap menjadi dasar penting dalam pemikiran pendidikan Islam dan Barat.

**Kata Kunci:** Ibnu Sina, Pemikiran pendidikan, Pendidikan modern.

## A. PENDAHULUAN

Dalam Islam, pendidikan adalah hal yang sangat penting karena berfungsi sebagai cara untuk menghasilkan orang yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Al-Qur'an dan hadis menekankan bahwa setiap Muslim harus belajar. Sebuah hadis mengatakan, "*Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim.*" Selain itu, seperti yang ditunjukkan dalam Surah Al-'Alaq ayat 1-5, Al-Qur'an mendorong orang Islam untuk berpikir dan menggunakan akal mereka untuk memahami ciptaan Allah.

Memperoleh pengetahuan bukan satu-satunya tujuan pendidikan Islam, pendidikan Islam juga bertujuan untuk menanamkan moralitas dan karakter yang baik.<sup>1</sup> Agar siswa tumbuh menjadi orang yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, pendidikan Islam membantu mereka mempelajari nilai-nilai iman, ketakwaan, dan tanggung jawab moral. Selain itu, pendidikan Islam mengajarkan seseorang tentang ibadah, hubungan sosial, dan tugas sebagai khalifah di dunia. Dengan memahami prinsip-prinsip moral dan etika Islam, anak-anak dapat tumbuh menjadi orang yang jujur, disiplin, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Proses pendidikan ini tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga di dalam keluarga dan masyarakat, yang berkontribusi pada pembentukan karakter Islami. Oleh karena itu, Pendidikan Islam memainkan peran penting dalam menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki kepribadian yang mulia dan moralitas.

Salah satu ilmuwan dan filsuf paling terkenal dalam sejarah Islam, Ibnu Sina, juga dikenal sebagai *Avicenna*, berkontribusi besar pada kemajuan pendidikan Islam. Dia tidak hanya berpikir tentang kedokteran dan filsafat, tetapi juga tentang pendidikan, yang merupakan komponen penting dari sistem pendidikan Islam. Salah satu kontribusinya adalah keseimbangan antara aspek intelektual dan moral dalam proses pembelajaran. Ia menekankan betapa pentingnya meningkatkan pengetahuan dan moralitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Antin<sup>2</sup> bahwa ide-ide Ibnu Sina relevan dengan pendidikan Islam modern, terutama dalam hal integrasi kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Ibnu Sina juga menekankan pentingnya menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak, dengan pendekatan yang disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta didik untuk memaksimalkan potensi setiap siswa secara keseluruhan.

Karya besar Ibnu Sina, "*Kitab al-Shifa*", yang mencakup bidang logika, ilmu alam, matematika, dan metafisika, menunjukkan peran besarnya dalam pendidikan. Karya ini menjadi rujukan penting dalam pembuatan kurikulum pendidikan Islam dan menunjukkan komitmennya terhadap penggabungan berbagai cabang ilmu pengetahuan dalam proses pendidikan. Dalam

<sup>1</sup> M Abdul Somad, "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak," *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 2021.

<sup>2</sup> Antin Rista Yuliani et al., "Religius-Rasional Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer," *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2023.

penelitian sahrul<sup>3</sup> memeriksa hubungan antara pemikiran Ibnu Sina dan Kurikulum Merdeka Belajar Indonesia, menekankan betapa pentingnya menggabungkan ilmu agama dan sains dalam sistem pendidikan.

Menurut Ibnu Sina, "pendidikan adalah proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik dari segi intelektual maupun moral." Oleh karena itu, pemikirannya masih relevan untuk pendidikan modern.<sup>4</sup> Pendekatan holistik ini mendorong sistem pendidikan modern untuk memfokuskan pada pembentukan karakter dan etika selain aspek akademik.

Secara keseluruhan, pemikiran Ibnu Sina telah memberikan dasar yang kuat untuk membangun sistem pendidikan Islam yang luas, menggabungkan ilmu pengetahuan dan spiritualitas, dan menekankan pentingnya metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa. Di masa kini, kontribusinya masih relevan untuk pendidikan, terutama dalam hal penerapan nilai-nilai moral dan etika dalam kurikulum pendidikan.

Penelitian sebelumnya oleh Zulika dan Astuti (2024)<sup>5</sup> menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Sina selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, terutama dalam pengembangan potensi dan karakter peserta didik secara holistik. Namun, kajian ini masih berfokus pada tataran kurikulum formal dan belum menyinggung penerapan nilai-nilai tersebut dalam konteks pembelajaran digital. Sementara itu, A'yuni (2023)<sup>6</sup> menegaskan relevansi pemikiran Ibnu Sina dalam membentuk manusia berilmu dan berakhlak di era modern, tetapi penelitiannya masih bersifat konseptual tanpa menyoroti tantangan pendidikan berbasis teknologi. Adapun Fitria dan Huriyah (2022) menyoroti pendidikan jiwa menurut Ibnu Sina sebagai solusi menghadapi krisis moral di era digital. Meski demikian, kajiannya lebih menekankan aspek filosofis dan belum membahas strategi pedagogis berbasis teknologi.

Berdasarkan tinjauan literatur di atas, terdapat kesenjangan penelitian (research gaps) yang signifikan, yaitu: 1) Kesenjangan Implementasi Digital-Pedagogis: Kurangnya kajian yang menjembatani antara konsep dan metode pengajaran klasik Ibnu Sina (seperti talqin, demonstrasi, diskusi, dan magang) dengan strategi pedagogis yang terintegrasi penuh dalam ekosistem "Kelas Digital" saat ini. Penelitian yang ada masih terbatas pada ranah filosofis dan kurikulum formal, belum menyentuh praktik riil berbasis teknologi. 2) Kesenjangan Respon Tantangan Digital: Kurangnya analisis spesifik tentang bagaimana pemikiran holistik Ibnu Sina (integrasi intelektual dan moral) secara operasional dapat menjawab tantangan pendidikan era digital yang menuntut penguasaan digital literacy sekaligus menanggulangi krisis moral di kalangan peserta didik.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah relevansi pemikiran Ibnu Sina terhadap sistem pendidikan masa kini yang berbasis teknologi. Berdasarkan kajian tersebut, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan pemikiran pendidikan Ibnu Sina, tetapi juga menganalisis relevansinya dalam menjawab tantangan pendidikan era digital, yang menuntut keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, dan digital literacy. Dari ketiga penelitian tersebut tampak bahwa studi tentang pemikiran Ibnu Sina umumnya bersifat deskriptif

<sup>3</sup> Sahrul Muhamad, Indah Rahmayanti, dan Muhammad Fadli Ramadhan, "Relevansi Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Saintis Muslim Ibnu Sina Dan Ibnu Rusyd," *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2023.

<sup>4</sup> Parlaungan, Haidar Putra Daulay, dan Zaini Dahlan, "pemikiran Ibnu Sina dalam bidang Filsafat," *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2021.

<sup>5</sup> Nur Rohma Zulika dan Nita Yuli Astuti, "Studi Analisis: Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina dengan Kurikulum Merdeka," *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 2024.

<sup>6</sup> Siti A'yuni Qurrotul, "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern," *Journal of Islamic Education Research*, 2020.

dan belum banyak mengulas implementasinya dalam konteks pendidikan digital. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menelaah relevansi pemikiran Ibnu Sina terhadap sistem pendidikan masa kini yang berbasis teknologi.

Oleh karena itu, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan tinjauan: Bagaimana konsep pendidikan dalam Islam menurut Ibnu Sina, Bagaimana metode pendidikan yang ditawarkan oleh Ibnu Sina, Bagaimana relevansi pemikiran pendidikan Ibnu Sina dalam konteks pendidikan modern? Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi para pembaca, peneliti dan menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan pemikiran pendidikan Islam perspektif Ibnu Sina dan relevansinya dengan pendidikan modern.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan dengan pendekatan kualitatif yang menelusuri pemikiran pendidikan Ibnu Sina melalui sumber-sumber tertulis. Penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.<sup>7</sup> Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensiklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya.<sup>8</sup> Data dikumpulkan dari sumber primer, seperti karya-karya asli Ibnu Sina, serta sumber sekunder, seperti buku-buku dan jurnal ilmiah. Teknik analisis isi digunakan untuk mengklasifikasikan, menginterpretasikan, dan menyebarkan pemikiran Ibnu Sina dalam konteks pendidikan modern. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai referensi agar hasil penelitian lebih obyektif dan valid.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Biografi singkat Ibnu Sina

#### a. Kehidupan dan Latar Belakang Ibnu Sina

Nama aslinya adalah Abu "Ali al-Husain bin Abdullah bin Hasan bin Ali bin Sina, yang dilahirkan di sebuah kota bernama Afshan wilayah Bukhara pada 370 H atau 980 M dan disebut sebagai Pangeran Dokter di Barat.<sup>9</sup> Ibnu Sina merupakan ahli hikmah yang kemudian menjadi tokoh paling berpengaruh dalam seni dan ilmu pengetahuan Islam, ia diberi gelar "*Al-Syaikh Al-Ra'is* (pemimpin orang-orang bijak) dan *Hujjat Al Haqq* (bukti kebenaran), yang masih dikenal di Timur Tengah dengan gelar itu. Dia telah menunjukkan bakat luar biasa dalam pengetahuan sejak usia dini dan ayahnya bernama Abdullah adalah penganut Syiah ismailiyah.<sup>10</sup>

Pada usia 16 tahun, ia menjadi seorang dokter dan mampu menyelesaikan masalah medis dengan menggunakan teknik eksperimen, seperti mengobati Sultan Bukhara Nuh b. Mansur. Setelah sembuh, ia memiliki kesempatan untuk membaca ribuan buku yang ada

<sup>7</sup> Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science*, 2020.

<sup>8</sup> Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra*, 2014.

<sup>9</sup> Ansari Ansari dan Ahmad Qomarudin, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah," *Islamika*, 2021.

<sup>10</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab utama Filsafat Islam (Ibnu Sina, Suhrawardi dan Ibnu 'Arabi)*, Bunga Ircisod, Yogyakarta, 2020.

di perpustakaan sultan. Walaupun usianya baru 18 tahun, ia dapat menguasai sebagian besar isi buku-buku tersebut berkat daya ingat yang kuat.<sup>11</sup>

Ayahnya meninggal dunia saat Ibnu Sina berusia 22 tahun. Karena ketidakpastian politik, Ibnu Sina meninggalkan Bukhara menuju Jurjan, kemudian ke Khawarizm, dan akhirnya sampai ke Hamazan. Ia diangkat menjadi menteri beberapa kali oleh penguasa daerah ini, Syamsuddaulah. Akhirnya, ia pindah ke Isfahan, di mana ia mendapatkan sambutan yang istimewa dari penguasa daerah itu. Hidup Ibnu Sina penuh dengan aktivitas yang berlebihan.<sup>12</sup>

Bekerja dan mengarang adalah bagian dari kehidupan Ibnu Sina, yang penuh dengan kesenangan dan kepahitan. Akibatnya, ketika ia berusia lima puluh delapan tahun, ia terserang penyakit dingin, yang membuatnya tidak bisa bertahan hidup. Pada hari Jum'at di bulan Ramadhan tahun 428 H./1037 M., Ibnu Sina menghembuskan nafas terakhir saat pergi ke Hamdan untuk menghadiri symposium, kemudian dimakamkan di Hamdan.<sup>13</sup>

b. Karya-Karya Ibnu Sina dalam Bidang Pendidikan

Ibnu Sina telah meninggalkan banyak karya, dan diperkirakan ada 100 hingga 250 judul karya yang ditulisnya, yang sangat membantu perkembangan ilmu pengetahuan baik di dunia Islam maupun Barat.<sup>14</sup> Berikut ini adalah beberapa karya yang Ibnu Sina tulis. Seperti: 1) Al-Syifa', tentang filsafat yang terdiri dari empat bagian: matematika, logika, ketuhanan, dan fisika; dan 2) Al-Najat, ringkasan dari kitab al-Syifa'. Karya tulis ini ditujukan khusus untuk siswa yang ingin mempelajari dasar ilmu hikmah secara menyeluruh dan mendalam. 3) Al-Qanun fi al-Thibb, tentang ilmu kedokteran yang dibagi atas lima kitab, dalam berbagai ilmu dan berjenis-jenis penyakit dan lain-lainnya. 4) Al-Isyarat wa al-Tanbihat, isinya mengandung uraian tentang ilmu hikmah dan ilmu logika.<sup>15</sup>

Seperti yang ditunjukkan oleh karya-karya Ibnu Sina seperti Al-Syifa', Al-Najat, Al-Qanun fi al-Thibb, dan Al-Isyarat wa al-Tanbihat, dapat dipahami bahwa Ibnu Sina memiliki wawasan yang luas dan pemikiran yang cemerlang dalam berbagai disiplin ilmu. Karya-karya tersebut tidak hanya menunjukkan kekuatan dalam bidang kedokteran, filsafat, dan logika, tetapi juga menunjukkan pendekatan holistik yang memasukkan aspek spiritual dan etika ke dalam proses pendidikan dan pengembangan pengetahuan. Banyak karya lain, selain kitab-kitab yang disebutkan di atas, memiliki peran besar dalam memperluas lingkup pengetahuan Islam. Warisan pengetahuan Ibnu Sina terus mendorong kemajuan ilmu pengetahuan, baik di dunia Islam maupun Barat. Itu juga menjadi landasan bagi pemikiran dan pendekatan pendidikan yang mengutamakan pengembangan potensi manusia secara keseluruhan.

c. Pengaruh Pemikiran Ibnu Sina dalam Dunia Islam dan Barat

Karya-karya Ibnu Sina, seperti Kitab al-Shifa dan Al-Qanun fi al-Thibb, tidak hanya mengubah kedokteran dan filsafat di dunia Islam, tetapi juga membentuk dasar

<sup>11</sup> Aris Try Andreas Putra, "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer," *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 2016.

<sup>12</sup> Wibowo dan Risa Udayani, "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern," *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 2021.

<sup>13</sup> Nur Zaini, "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan," *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2019.

<sup>14</sup> Dedi Junaedi, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina," *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 2022.

<sup>15</sup> Eko Kurniawanto dan Khojir, "Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Society 5.0," *Journal of Islamic Education Policy*, 2023.



pemikiran ilmiah yang memengaruhi tradisi intelektual di Eropa. Pengaruh pemikiran Ibnu Sina di dunia Islam dan Barat sangat besar, terutama karena pendekatan multidisiplinernya.

Penerjemahan dan penyebaran karya-karya Ibnu Sina menunjukkan pengaruh besarnya terhadap dunia Barat. Karya-karya monumental seperti *Al-Qanun fi al-Thibb* mengubah paradigma pengobatan di dunia Islam dan membentuk dasar pengajaran ilmu kedokteran di Eropa abad pertengahan, dan *Kitab al-Shifa* (Buku Penyembuhan) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemikiran Ibnu Sina terhadap dunia Barat. Selain itu, Sangat besar pengaruh Ibnu Sina pada pemikiran Thomas Aquinas dan para teolog Barat, terutama dalam hal metafisika dan epistemologi. Ibnu Sina menciptakan konsep Wajib al-Wujud (eksistensi yang niscaya) dan Mumkin al-Wujud (eksistensi yang bergantung pada yang lain), yang menjadi dasar pemikiran skolastik di Eropa. Thomas Aquinas menggunakan konsep-konsep ini dalam argumennya tentang keberadaan Tuhan, yang dikenal sebagai konsep "aktualitas dan potensi" dalam filsafat.<sup>16</sup>

Dari penjelasan di atas diketahui bahwa warisan intelektual Ibnu Sina merupakan bukti nyata dari kemampuan peradaban Islam dalam memberikan kontribusi global. Pengaruh beliau tidak hanya tampak pada aspek teknis pengajaran ilmu kedokteran dan filsafat, tetapi juga pada pembentukan kerangka pemikiran yang menekankan keseimbangan antara logika dan nilai-nilai spiritual. Inovasi Ibnu Sina dalam metode dan kurikulum pendidikan telah menginspirasi perkembangan sains modern di Eropa, menjadikannya figur sentral yang mewarnai peradaban Barat hingga masa kini. Dengan demikian, Ibnu Sina tidak hanya berkontribusi terhadap perkembangan filsafat Islam, tetapi juga menjadi salah satu tokoh yang membentuk fondasi filsafat dan teologi Barat pada Abad Pertengahan.

## 2. Konsep Pendidikan Islam Ibnu Sina

Salah satu filsuf dan ilmuwan Muslim terkemuka, Ibnu Sina, juga dikenal sebagai Avicenna di Barat, memberikan kontribusi besar untuk pendidikan Islam. Ibnu Sina memikirkan banyak hal tentang pendidikan, termasuk tujuan, kurikulum, metode pengajaran, dan peran guru dan siswa.<sup>17</sup> Ibnu Sina menekankan bahwa pengembangan potensi manusia harus dilakukan secara menyeluruh, yang mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Menurut Ibnu Sina, ada dua tujuan utama pendidikan. Pertama, diarahkan pada pengembangan potensi fisik, intelektual, dan moral seseorang. Kedua, diarahkan pada usaha usaha untuk mempersiapkan seseorang untuk hidup dalam masyarakat dengan melakukan pekerjaan atau keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan, dan potensinya. Namun, tujuan utama pendidikan jasmani adalah bimbingan olahraga dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, seperti olahraga, tidur, minum, dan tetap sehat.<sup>18</sup>

Dalam konteks "Kelas Digital," relevansi tujuan holistik ini menjadi semakin krusial: 1) Pengembangan Intelektual-Moral Terpadu: Di era informasi yang cepat (digital), tujuan ini berfungsi sebagai penyeimbang. Pendidikan tidak hanya harus mencetak individu yang cerdas secara kognitif (digital natives) tetapi juga memiliki imunitas moral untuk memilah informasi (melawan hoaks dan konten negatif) dan bertanggung jawab secara etis di ruang virtual. 2)

<sup>16</sup> Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, dan Havis Aravik, "Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina," *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 2020.

<sup>17</sup> Muhammad Rifqal Kaylafayza Rizky et al., "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Fazlur Rahman," *Ta'limuna*, 2023.

<sup>18</sup> Azizah Hanum, "Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021.

Kesiapan Profesi Digital: Penekanan Ibnu Sina pada penyiapan keahlian (skill-based) sejalan dengan tuntutan Society 5.0, di mana kurikulum harus adaptif agar lulusan siap dengan profesi berbasis teknologi. Konsep ini mendukung pendidikan yang mengoptimalkan akal (optimalisasi akal) untuk menguasai ilmu praktis dan teknologi.

Dalam hal Kurikulum, Ibnu Sina mengusulkan pembelajaran yang berjenjang sesuai dengan perkembangan usia siswa. Anak-anak diajarkan untuk mempelajari Al-Qur'an dan dasar-dasar agama pada awalnya. Kemudian mereka diajarkan bahasa, matematika, logika, dan filsafat. Ibnu Sina juga menekankan betapa pentingnya ilmu praktis seperti pertanian dan kedokteran, karena mereka berguna dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini menunjukkan bahwa Ibnu Sina ingin pendidikan menyeimbangkan ilmu agama dan duniawi.<sup>19</sup>

Pada metode pengajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Ia menganjurkan penggunaan metode seperti talqin (pengajaran langsung), demonstrasi, pembiasaan, dan diskusi interaktif antara guru dan murid. Menurut Ibnu Sina, siswa harus diberikan kesempatan untuk berpikir kritis dan menyuarakan pendapatnya secara aktif selama proses belajar-mengajar.<sup>20</sup>

Dalam pandangan Ibnu Sina, peran pendidik sangat penting. Guru tidak hanya mengajar tetapi juga bertindak sebagai contoh moral dan spiritual bagi siswa mereka. Akibatnya, seorang pendidik harus memiliki kejujuran, pengetahuan yang luas, dan keahlian pedagogis yang baik. Ibnu Sina juga menekankan bahwa memahami psikologi anak sangat penting untuk guru menggunakan strategi pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan dan sifat unik siswa.<sup>21</sup>

Dari hal di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Ibnu Sina menunjukkan relevansinya dengan pendidikan kontemporer. Metode keseluruhan yang menggabungkan elemen intelektual, moral, dan spiritual sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang berpusat pada pengembangan integral karakter dan kemampuan siswa. Selain itu, prinsip-prinsip pedagogi modern sangat dihargai, termasuk penekanan pada pendekatan pengajaran yang interaktif dan peran penting guru sebagai fasilitator pembelajaran aktif. Oleh karena itu, teori pendidikan Ibnu Sina dapat digunakan sebagai referensi untuk meningkatkan pendidikan Islam di era modern.

### 3. Metode Pendidikan Ibnu Sina

Dalam penyelenggaraan pendidikan, Ibnu Sina mengusulkan berbagai metode pembelajaran yang berorientasi pada perkembangan intelektual dan moral peserta didik. Beberapa metode tersebut yaitu: Metode *Talqin* atau *Talaqqi*, Metode Demonstrasi, Metode pembiasaan dan keteladanan, Metode diskusi, Metode Magang, Metode Penugasan, Metode *Targhib* dan *tarhib*.<sup>22</sup>

#### a. Metode *Talqin* atau *Talaqqi*

Metode ini digunakan untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an dan memahami kitab-kitab ilmu agama. Dalam proses ini, Ibnu Sina menekankan pentingnya pendekatan langsung antara guru dan murid. Menurut studi, "Metode talqin merupakan salah satu cara efektif dalam mentransfer ilmu agama kepada peserta didik melalui interaksi langsung."<sup>23</sup>

<sup>19</sup> Maidar Darwis, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 2013.

<sup>20</sup> Muhammad Rifqal Kaylafayza Rizky et al., "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Fazlur Rahman," *Ta'limuna*, 2023.

<sup>21</sup> Maidar Darwis, "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina," *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 2013.

<sup>22</sup> Dedi Junaedi, "Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina," *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 2022.

<sup>23</sup> Dhian Fatimah et al., "Metode Pengajaran Menurut Ibnu Sina: Studi Analisis Literatur," *Al-Irsyad*, 2023.

b. Metode Demonstrasi

Metode ini membantu siswa memahami materi secara konkret ketika digunakan dalam pembelajaran berbasis praktik, seperti pelatihan menulis. Ibnu Sina berpendapat bahwa guru dapat memperjelas konsep yang diajarkan melalui demonstrasi langsung. "Demonstrasi sebagai metode pembelajaran memungkinkan siswa melihat langsung aplikasi teori dalam praktik"<sup>24</sup>

c. Metode pembiasaan dan keteladanan

Ibnu Sina menganggap metode ini sebagai pendekatan paling efektif dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik melalui contoh nyata dari pendidik. Beliau menekankan bahwa guru harus menjadi teladan dalam perilaku dan moral.

d. Metode diskusi

Pemikiran rasional dan pemahaman konsep teoritis dapat dikembangkan dengan menggunakan teknik ini. Diskusi dianjurkan oleh Ibn Sina sebagai cara bagi siswa untuk belajar berpikir kritis dan analitis.

e. Metode Magang

Dalam bidang seperti kedokteran, Ibnu Sina mendorong magang untuk menggabungkan teori dan praktik dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.

f. Metode Penugasan

Menurut Ibnu Sina, metode penugasan digunakan dalam pendidikan untuk membantu siswa meningkatkan pemahaman mendalam, kemandirian, dan keterampilan berpikir kritis. Guru memberikan tugas seperti membaca, menulis, atau melakukan analisis materi. Ibnu Sina menekankan bahwa penugasan dapat membantu siswa mengembangkan pola pikir yang lebih sistematis dan meningkatkan kemampuan mereka untuk menganalisis.

g. Metode Targhib dan tarhib

Pendekatan ini berbasis pada motivasi melalui pemberian penghargaan (*targhib*) dan peringatan atau hukuman (*tarhib*) sebagai bentuk disiplin dalam proses pembelajaran. Ibnu Sina menekankan keseimbangan antara keduanya untuk mencapai efektivitas pendidikan. Sebagaimana dinyatakan, "Penggunaan reward dan punishment secara seimbang dapat memotivasi siswa dalam belajar dan membentuk perilaku positif."<sup>25</sup>

#### 4. Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina dalam Konteks Modern

Meskipun kurikulum terus diubah, pemikiran pendidikan Ibnu Sina masih relevan di zaman sekarang. Konsepnya tentang pendidikan sejak dini menekankan bahwa anak-anak harus diberikan pengetahuan yang sesuai dengan keagamaan dan kemampuan mereka. Ibnu Sina juga tidak membedakan ilmu berdasarkan apakah harus dipelajari atau tidak. Sebaliknya, dia menekankan pentingnya pendidikan yang optimalisasi akal. Konsep pendidikan integrasi-interkoneksi yang kini diterapkan di berbagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia, seperti UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, dan UIN Malang, juga sejalan dengan pemikirannya, yakni mengharmoniskan ilmu agama dan ilmu umum. Selain itu, Ibnu Sina menekankan pentingnya pendidikan karakter dan akhlak. Ini sekarang merupakan komponen penting dari kurikulum pendidikan di Indonesia. Konsep pendidikan Ibnu Sina masih relevan dan selaras dengan perkembangan pendidikan modern, karena pemikirannya tentang pendidikan yang dilakukan secara berjenjang juga sesuai dengan sistem pendidikan di

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*



Indonesia, yang mencakup pendidikan dasar, menengah, dan tinggi, serta berbasis minat dan bakat siswa.<sup>26</sup>

Menurut Pasal 37 Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, "*Pendidikan Nasional wajib memuat pendidikan agama, kewarganegaraan, bahasa, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, olahraga, dan keterampilan.*"

Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Ibnu Sina masih digunakan dalam pendidikan kontemporer. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan harus mencakup berbagai aspek, seperti agama, ilmu pengetahuan, seni, keterampilan, dan akhlak. Ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Sina, yang menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu dan moral dalam pendidikan. Ia berpendapat bahwa pendidikan bukan hanya tentang memberi siswa pengetahuan, tetapi juga tentang membangun karakter mereka sehingga mereka menjadi orang yang cerdas dan berakhlak.<sup>27</sup>

Berdasarkan ajaran Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan As-Sunnah, kurikulum Ibnu Sina berpusat pada manfaat ilmu dan keterampilan yang dipelajari, sehingga pendidikan tidak hanya bersifat intelektual tetapi juga spiritual. Kurikulum ini memungkinkan siswa mengembangkan iman, ilmu, dan amal secara integral. Selain itu, Ibnu Sina memberikan perhatian khusus pada pendidikan akhlak dengan memasukkan elemen seni dan sastrologia.

Sistem pendidikan Ibnu Sina menekankan bahwa pendidikan harus diberikan secara bertahap sesuai dengan usia siswa. Ia membagi proses pembelajaran berdasarkan perkembangan intelektual siswa, sehingga pelajaran dapat diberikan dengan lebih efektif dan sesuai dengan kemampuan mereka. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menanamkan ilmu, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi dan minatnya secara optimal.<sup>28</sup>

Ibnu Sina mengusulkan kurikulum yang berjenjang sesuai perkembangan usia siswa. Konsep ini relevan dengan kurikulum Modern, yaitu: Keselarasan dengan sistem pendidikan di Indonesia (pendidikan dasar, menengah, tinggi) dan prinsip Kurikulum Merdeka, yang fokus pada pengembangan potensi dan karakter holistik.

Metode pembelajaran yang digunakan oleh Ibnu Sina masih banyak digunakan dalam kurikulum modern. Ia memasukkan berbagai teknik, seperti *talqin* untuk menghafal Al-Qur'an, demonstrasi untuk pembelajaran praktik, diskusi untuk ilmu rasional dan teoritis, magang untuk meningkatkan keterampilan dalam dunia kerja, dan penugasan untuk mengajarkan kemandirian belajar. Hingga saat ini, berbagai lembaga pendidikan masih menggunakan metode ini untuk membantu siswa belajar.<sup>29</sup>

Dengan melihat pemikiran Ibnu Sina, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikannya tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan tetapi juga pada pembentukan moral dan karakter siswa. Metode pembelajaran yang beragam, kurikulum yang sesuai dengan tahapan usia, dan gagasan pendidikan berbasis akhlak masih relevan dan dapat menjadi inspirasi bagi sistem pendidikan modern. Dengan menerapkan ide ini, diharapkan pendidikan

<sup>26</sup> Wibowo dan Risa Udayani, "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern," *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 2021.

<sup>27</sup> Miftahul Jannah Akmal et al., "Membangun potensi melalui pendidikan anak: perspektif ibnu sina dalam islam," *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 2024.

<sup>28</sup> Iskandar, Azwar, dan Samsuddin, "Konsep Pembinaan Manusia: Telaah Pemikiran Ibnu Sina (370-428 H) Dalam Kitab Al-Siyasah," *Jurnal Cendikia : Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2024.

<sup>29</sup> Mukhlis, "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Dan Implementasinya Di Era Globalisasi," *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 2015.

dapat menghasilkan orang yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral tinggi.

#### D. KESIMPULAN

Ibnu Sina menekankan pentingnya mengimbangi ilmu pengetahuan dan akhlak, pemikirannya tentang pendidikan masih relevan dalam sistem pendidikan kontemporer. Kurikulum ini didasarkan pada ajaran Islam dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan tahapan perkembangan siswa. Ini sejalan dengan gagasan pendidikan saat ini yang menitikberatkan pada personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi individu. Selain itu, sistem pendidikan nasional mencerminkan gagasan Ibnu Sina tentang pendidikan berjenjang, yang membagi jenjang pendidikan berdasarkan tingkat perkembangan siswa.

Berbagai institusi pendidikan kontemporer masih menggunakan metode pembelajaran seperti talqin, demonstrasi, pembiasaan, diskusi, magang, dan penugasan. Terbukti bahwa teknik ini meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Sistem pendidikan yang menggunakan pendekatan pendidikan berbasis akhlak dan intelektual yang diusulkan oleh Ibnu Sina dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya berpendidikan tinggi tetapi juga memiliki moralitas dan karakter yang kuat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Siti A'yuni Qurrotul. "Analisis Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Sina dan Kontribusinya Bagi Pendidikan Islam di Era Modern." *Journal of Islamic Education Research*, 2020, 1–14.
- Miftahul Jannah Akmal, Muhammad Nurfaizi, Arya Rahardja, dan Agus Fakhruddin. "Membangun potensi melalui pendidikan anak: perspektif Ibnu Sina dalam Islam." *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 2024, 250–63.
- Ansari Ansari dan Ahmad Qomarudin. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al Jauziyyah." *Islamika*, 2021, 134–48.
- Maidar Darwis. "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Ibnu Sina." *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 2013, 240–58.
- Dhian Fatimah, Arba'iyah Yusuf, Eka Salma Inayah, dan Imroatul Asheila Almasih. "Metode Pengajaran Menurut Ibnu Sina: Studi Analisis Literatur." *Al-Irsyad*, 2023, 160.
- Azizah Hanum. "Analisis Pemikiran Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun Terhadap Konsep Pendidikan Islam." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2021, 1–18.
- Nursapia Harahap. "Penelitian Kepustakaan." *Iqra*, 2014, 68–73.
- Iskandar, Azwar, dan Samsuddin. "Konsep Pembinaan Manusia: Telaah Pemikiran Ibnu Sina (370-428 H) Dalam Kitab Al-Siyasah." *Jurnal Cendikia : Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2024, 127–48.
- Dedi Junaedi. "Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina." *Tarbiyatu wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam (JPAI)*, 2022, 28–42.
- Nur Khasanah, Achmad Irwan Hamzani, dan Havis Aravik. "Klasifikasi Ilmu Menurut Ibn Sina." *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 2020, 993–1008.
- Eko Kurniawanto dan Khojir. "Pemikiran Ibnu Sina Tentang Pendidikan dan Relevansinya di Era Society 5.0." *Journal of Islamic Education Policy*, 2023, 57.
- Sahrul Muhamad, Indah Rahmayanti, dan Muhammad Fadli Ramadhan. "Relevansi Pendidikan Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Pemikiran Saintis Muslim Ibnu Sina Dan Ibnu Rusyd." *Studia Religia : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 2023, 283–95.

- Mukhlis. "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sina Dan Implementasinya Di Era Globalisasi." *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 2015, 49–64.
- Seyyed Hossein Nasr. *Tiga Mazhab utama Filsafat Islam (Ibnu Sina, Suhrawardi dan Ibnu 'Arabi)*. Bunga Ircisod, Yogyakarta, 2020.
- Parlaungan, Haidar Putra Daulay, dan Zaini Dahlan. "pemikiran Ibnu Sina dalam bidang Filsafat." *Jurnal Bilqolam Pendidikan Islam*, 2021, 79–93.
- Aris Try Andreas Putra. "Pemikiran Filosofis Pendidikan Ibnu Sina Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam Kontemporer." *Literasi (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 2016, 191.
- Muhammad Rifqal Kaylafayza Rizky, Mohammad Faizin, Sita Rahmasari, dan Wahyu Adi Saputra. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif Ibnu Sina Dan Fazlur Rahman." *Ta'limuna*, 2023, 61–69.
- Milya Sari. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science*, 2020, 41–53.
- M Abdul Somad. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak." *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 2021, 171–86.
- Wibowo dan Risa Udayani. "Relevansi Pemikiran Ibnu Sina Terhadap Pendidikan di Era Modern." *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 2021, 79–94.
- Antin Rista Yuliani, Hasman Zhafiri Muhammad, Khofifah Hidayatuz Z, Adrian Adrian, dan Hamdan Arief Hanif. "Religius-Rasional Ibnu Sina dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam Kontemporer." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2023, 523–48.
- Nur Zaini. "Kurikulum Pendidikan Menurut Ibnu Sina Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan." *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 2019, 111–24.
- Nur Rohma Zulika dan Nita Yuli Astuti. "Studi Analisis: Relevansi Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sina dengan Kurikulum Merdeka." *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 2024, 13–23.